

**RENCANA KINERJA TAHUNAN  
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN PAPUA  
TAHUN 2018**



**KEMENTERIAN PERTANIAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN  
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN  
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN PAPUA**

MATRIK USULAN KEGIATAN (RPTP, RHDP, DAN RKTM)  
LINGKUP BADAN LITBANG PERTANIAN TA.2018

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua

No.	JUDUL RPTP/RDHP/RKTM DAN KEGIATAN	STATUS (BARU/LANJUTAN)	TAHUN MULAI	TAHUN BERAKHIR	JUSTIFIKASI	TUJUAN	KELUARAN			PENANGGUNG JAWAB	KEBUTUHAN BIAYA (Rp.000)		Keterangan
							s.d 2017	s.d 2018	Akhir		s/d. 2017	s.d 2018	
1	2	3	4	5	6		7	8	9	12	13	14	15
1	KAJIAN SISTEM USAHATANI VARIETAS UNGGUL BARU (VUB) PADI Mendukung PROGRAM STRATEGIS DI PAPIA. 1. Kajian Sistem Tanam Padi Sawah pada II MT di Sentra Produksi Provinsi Papua. 2. Kajian Pengembangan Teknologi SRI (System of Rice Intensification) pada Usahatani Padi di Sentra Produksi. 3. Kajian Beberapa Varietas Unggul Baru (VUB) Padi Gogo di Lahan Kering Mendukung Swasembada Pangan di Papua.	Baru		2018	Potensi Lahan sawah di Provinsi Papua 6.204.876 ha dan potensi terluas berada di Kabupaten Merauke 2.453.235 ha dengan produksi 177,581 ton, Kabupaten Jayapura 268.433 ha dengan produksi 5,884 ton dan Kabupaten Nabire 1.806.000 ha dengan produksi 44,669 ton. Luas sawah di Kabupaten Jayawijaya mencapai 1.200 ha, dengan produksi 938 ton dan provitas 3,1 ton/ha. Peningkatan produktivitas dan produksi padi di Provinsi Papua terus dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani serta menjamin ketahanan pangan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas padi sawah dan padi gogo adalah dengan menciptakan lingkungan tumbuh yang optimal untuk setiap fase pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Penggunaan varietas unggul padi yang berpotensi hasil tinggi dan semakin membaiknya mutu usahatani seperti pengolahan tanah, pemupukan dan cara tanam telah berhasil meningkatkan produktivitas padi. Cara tanam padi umumnya menggunakan dua cara yaitu cara tanam pindah atau tapin dan cara tanam benih langsung atau tabela. Modifikasi dalam sistem tanam dengan sistem tanam PTT, Tabela, Hazton, dan System of Rice Intensification (SRI) merupakan komponen paket teknologi yang diharapkan dapat meningkatkan produksi usaha tani. Teknologi budidaya Hazton merupakan teknologi budidaya padi dengan menggunakan bibit tua 25-30 hari dengan jumlah bibit 20-30 batang/lubang tanam, hasil ujicoba teknologi Hazton memberikan produktivitas berkisar antara 4-9 ton/ha. SRI merupakan salah satu pendekatan dalam praktek budidaya padi yang menekankan pada manajemen pengelolaan tanah, tanaman dan air melalui pemberdayaan kelompok dan kearifan lokal dan berbasis pada kegiatan ramah lingkungan. Tujuan penelitian adalah untuk menentukan sistem tanam (PTT, tabela, Hazton, SRI) dan pola pergiliran varietas yang tepat dalam budidaya padi sawah DT rendah, Penerapan Sistem Tanam SRI pada padi sawah DT Tinggi dan penerapan teknologi PTT padi Gogo. Kajian yang akan dilakukan terdiri dari 3 Kegiatan yaitu 1) membandingkan beberapa sistem tanaman yaitu sistem tanam PTT, Tabela, Hazton, SRI, konvensional pada dua musim tanam di daerah sentra produksi padi di Papua yaitu Kabupaten Merauke, Jayapura dan Nabire. 2) Pengembangan Sistem Tanam SRI pada Usahatani Padi sawah DT Tinggi dan 3) Uji Adaptasi VUB Padi Gogo dengan pola PTT.	1) Teknologi rekomendasi budidaya padi dengan pola pergiliran varietas	Diperolehnya Paket Rekomendasi Sistem Tanam Padi Sawah dan pola pergiliran varietas padi sawah yang adaptif di Kabupaten Merauke. Diperolehnya 2 - 3 varietas padi sawah DT Tinggi yang adaptif dengan produktivitas > 4 ton/ha dan diperolehnya paket teknologi pemupuk organik, hayati dan pestisida hayati. diperolehnya 2-3 VUB padi gogo yang adaptif dan meningkatkan produktivitas serta pendapatan petani padi gogo di Kab Yapen.	Diperolehnya Paket Rekomendasi Sistem Tanam Padi Sawah dan pola pergiliran varietas padi sawah yang adaptif di Kabupaten Merauke. Diperolehnya 2 - 3 varietas padi sawah DT Tinggi yang adaptif dengan produktivitas > 4 ton/ha dan diperolehnya paket teknologi budidaya padi melalui penerapan teknologi SRI dan Meningkatnya produktivitas padi gogo dan pendapatan petani.	Diperolehnya Paket Rekomendasi Sistem Tanam Padi Sawah dan pola pergiliran varietas padi sawah yang adaptif di Kabupaten Nabire. Terdiseminaskannya teknologi rekomendasi budidaya padi metode SRI melalui kegiatan demplot.	Dr. Ir. Martina Sri Lestari, MP		150.000	RPTP
2	Kajian Sistem Usahatani Berbasis Tanaman Perkebunan di Wilayah Perbatasan, Papua. 1. Kajian Sistem Usahatani Berbasis Karet di wilayah perbatasan 2. Kajian Pengembangan Laboratorium Lapang Berbasis Kelapa di Wilayah Perbatasan 3. Pengkajian integrasi tanaman -ternak berbasis kelapa di wilayah perbatasan 4. Kajian Teknologi Budidaya Kedelai Diantara Pertanaman Karet Rakyat di Wilayah Perbatasan	Baru		2018	Wilayah perbatasan sebagai beranda terdepan NKRI mempunyai peran strategis sebagai pengendali keamanan wilayah, khususnya untuk masyarakat Indonesia yang tinggal di wilayah perbatasan. Untuk mendukung hal tersebut pengembangan sektor pertanian dapat di jadikan salah satu strategis yang penting sebagai basis pembangunan wilayah perbatasan. Percepatan pembangunan pertanian di wilayah perbatasan Papua perlu dilaksanakan secara komprehensif, mencakup aspek manajemen dan teknis mencakup teknologi, sosial-budaya, ekonomi (Suradisastra,2007). Dalam MP3EI sebagai pemberi arahan pembangunan ekonomi Indonesia 2011-2025 wilayah perbatasan prioritas utama khusus Papua dan Kalimantan (Perpres,2011). Di Kabupaten Merauke terdapat 4 wilayah perbatasan dengan Papua New Guinea (PNG) yakni meliputi Distrik Naukenjerei, Sota, Eligobal, dan Ullilin baik meliputi perbatasan darat maupun laut dan menjadi lokasi prioritas (Iokpri) penanganan perbatasan (Badan Nasional Pengelolaan Perbatasan Republik Indonesia, 2011). Pengembangan komoditas pertanian Kabupaten Merauke memiliki prospek untuk pengembangan tanaman perkebunan, diantaranya adalah tanaman sawit, karet, kelapa, tebu, disamping tanaman pangan seperti palawija, umbi-umbian. Kabupaten Merauke memiliki lahan potensial untuk pengembangan perkebunan, yaitu seluas 1.434.250 Ha, tetapi sampai dengan saat ini baru dimanfaatkan ± seluas 10.500 Ha atau 0,73 %. Komoditas yang dapat dikembangkan diantaranya: kelapa, kelapa sawit, karet, tebu. Luas tanaman karet 2.497,98 ha produksi 183,19 ton dan Kelapa 6.576.00 ha produksi 547,50 ton. Tanaman pangan diantaranya padi 37.505 ha produktivitas 5 ton/ha kedelai 586 ha produktivitas 1,86 ton/ha, jagung 310 ha produktivitas 3,89 ton/ha, ubi jalar 441 ha produktivitas 12,60 ton/ha. Sub sektor peternakan diantaranya sapi 31.799 ekor di ulilin 1.245 ekor, sota 279 ekor, Naukenjerai 572 ekor. Ayam buras 953.975 di Ullilin 75.000 ekor, Sota 7.250 ekor, Naukenjerai 21.450 ekor, sedangkan populasi ternak babi sebesar 5.273 ekor (BPS Merauke, 2014). Agar program percepatan pembangunan pertanian di wilayah perbatasan dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya upaya yang dilakukan dalam meningkatkan produktivitas berbasis perkebunan sehingga kajian ini penting untuk dilakukan.	1) Teknologi budidaya perkebunan dan integrasi tanaman-ternak di wilayah perbatasan	Diperolehnya paket teknologi tanaman pangan diantara tanaman karet yang lebih menguntungkan. Terbentuk ajang pembelajaran (show window) tanaman sela spesifik lokasi di bawah tanaman kelapa tua, Diperoleh produksi kelapa, dan tanamanebagai pakan ternak sesuai dengan kearifan lokal masyarakat setempat dan diharapkan dapat memberi nilai tambah pada keluarga tani. Diperolehnya paket teknologi budidaya kedelai di antara pertanaman karet.	Diperolehnya paket teknologi tanaman pangan diantara tanaman karet yang lebih menguntungkan. Terbentuk ajang pembelajaran (show window) tanaman sela spesifik lokasi di bawah tanaman kelapa tua, Diperoleh produksi kelapa, dan tanamanebagai pakan ternak sesuai dengan kearifan lokal masyarakat setempat dan diharapkan dapat memberi nilai tambah pada keluarga tani. Diperolehnya paket teknologi budidaya kedelai di antara pertanaman karet.	Diperolehnya Model Pengembangan Sistem Usahatani Berbasis Tanaman Perkebunan di Wilayah Perbatasan	Dr. Ir. Siska Tirajoh		600.000	RPTP

3	KAJIAN TEKNOLOGI SISTEM INTEGRASI PADI-SAPI DI LAHAN SAWAH BUKAAN BARU DI WILAYAH PERBATASAN	Baru		2018	<p>Wilayah perbatasan mempunyai peran strategis sebagai pengendali keamanan wilayah, khususnya untuk masyarakat Indonesia yang tinggal di wilayah perbatasan dan untuk mendukung hal tersebut pengembangan sektor pertanian dapat dijadikan salah satu strategis yang penting sebagai basis pembangunan wilayah perbatasan. Kabupaten Merauke merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua yang berbatasan langsung dengan Negara tetangga Papua New Guinea (PNG), yang selain merupakan kawasan pengembangan padi juga merupakan kawasan pengembangan sapi potong. Sampai pada tahun 2017, program pencetakan sawah baru di Kabupaten Merauke mencapai 7.115 ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Merauke, 2017). Permasalahan yang dihadapi pada lahan sawah bukaan baru adalah masalah kesuburan tanah, sehingga produktivitas lahan sawah bukaan baru biasanya jauh lebih rendah dari sawah yang telah mapan. Kendala utama pada tanah tersebut adalah rendahnya pH, kandungan bahan organik dan unsur hara tanah seperti P dan K yang rendah, serta adanya unsur besi yang dapat meracuni tanaman. Dengan demikian diperlukan teknologi budidaya yang dapat meningkatkan produksi padi pada lahan sawah bukaan baru. Perluasan areal tanam padi akan memberikan dampak atau peluang pengembangan sapi potong di daerah tersebut, karena meningkatnya potensi ketersediaan pakan yang berasal dari tanaman padi berupa jerami dan dedak. Untuk itu sangat tepat jika kedua komoditas yaitu tanaman padi dan sapi dikembangkan secara terpadu sehingga dapat saling bersinergi dimana limbah atau produk samping yang dihasilkan baik dari tanaman padi maupun dari ternak sapi dapat dimanfaatkan secara optimal yakni dengan menerapkan inovasi teknologi sistem integrasi tanaman ternak (SITT). Limbah dari tanaman padi dapat diformulasikan dan dimanfaatkan sebagai pakan sapi, sebaliknya limbah dari ternak sapi dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk tanaman padi. Menurut Haryanto <i>et al.</i> (2002), setiap hektar sawah menghasilkan jerami segar 12-15 t/ha/musim, dan setelah melalui proses fermentasi menghasilkan 5-8 t/ha, yang dapat digunakan untuk pakan 2-3 ekor sapi/tahun. Sedangkan setiap ekor sapi dewasa dapat menghasilkan 4-5 kg pupuk kandang/hari setelah mengalami pemrosesan (Diyanto dan Hariyanto 2002). Limbah ternak (kotoran ternak) selain dimanfaatkan sebagai pupuk organik juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi alternatif yaitu biogas, dan limbah cair (urine) dapat di dapat dimanfaatkan sebagai pupuk cair. Permasalahan utama dalam pengembangan sapi potong di Merauke adalah sulitnya memperoleh pakan pada musim kemarau. Kondisi ini sangat mempengaruhi tingkat produktivitas sapi potong seperti rendahnya kenerja reproduksi, dan tingginya mortalitas sapi potong. Jerami padi yang merupakan limbah dari tanaman padi dapat digunakan sebagai cadangan pakan pada musim kemarau, namun karena nilai nutrisinya yang rendah sehingga diperlukan upaya peningkatan nilai nutrisi melalui proses fermentasi atau amoniasi. Kajian ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas padi pada lahan sawah bukaan baru dan produktivitas ternak sapi melalui sistem integrasi padi-sapi di Kabupaten Merauke.</p>	<p>Tujuan tahun berjalan :</p> <p>1).Teknologi pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk organik tanaman padi.</p> <p>2).Teknologi formulasi pakan sapi potong berbasis limbah tanaman padi. Tujuan Jangka Panjang : Satu paket teknologi pemupukan organik asal ternak yang dapat meningkatkan produksi padi dan satu paket formulasi pakan sapi potong berbasis limbah tanaman padi yang dapat meningkatkan populasi sapi potong.</p>	<p>1). Diperolehnya paket teknologi peningkatan produktivitas padi sawah pada lahan sawah bukaan baru. 2). Diperolehnya formulasi pakan sapi potong berbasis limbah tanaman padi yang dapat meningkatkan produktivitas sapi potong.</p>	<p>1). Diperolehnya teknologi pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk organik tanaman padi. 2). Diperolehnya formulasi pakan sapi potong berbasis limbah padi dalam skala pemeliharaan yang lebih besar.</p>	<p>1). Satu paket teknologi budidaya padi sawah pada lahan sawah bukaan baru. 2). Satu paket teknologi integrasi padi-sapi yang efisien, berkelanjutan dan berdaya saing serta ramah lingkungan yang dapat meningkatkan populasi dan produksi daging sapi di Papua. 3). Tersedianya paket teknologi peningkatan produktivitas lahan sawah dengan memanfaatkan limbah ternak sebagai pupuk organik.</p>	Dr. Ir. Batseba M.W. Tiro, MP	250.000	RPTP	
4	Pengelolaan Sumber Daya Genetik Tanaman Lokal Papua	Lanjutan		2018	<p>Indonesia merupakan negara terkaya kedua di dunia dalam hal keanekaragaman hayati yang meliputi flora, fauna, mikroba dan ekosistem. Ditinjau dari wilayah biogeografi, terdapat tujuh wilayah penyebaran berbagai spesies tumbuhan, yaitu Sumatra, Jawa dan Bali, Kalimantan, Sunda Kecil, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya. Berdasarkan tingkat kekayaan relative dan keendemikan spesies tumbuhan, maka Irian Jaya (Papua) menempati posisi tertinggi dibanding wilayah biogeografi lain (BAPPENAS (1993) dalam Hikmat &amp; Kusman (2015)). Pemerintah pusat berupaya untuk melindungi sumberdaya yang dimiliki Indonesia dengan cara mendorong pemerintah dan unit-unit kerja daerah untuk mendaftarkan sumberdaya genetik (SDG) lokalnya. Aturan tentang pendaftaran varietas terdapat dalam UU nomor 29 tahun 2000 tentang Perlindungan Varietas Tanaman. Upaya pemerintah ini didukung dengan dikeluarkannya dokumen Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan 2015-2020 oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS. Plasma nutfah merupakan sumberdaya genetik dan merupakan modal utama dalam pembentukan varietas unggul baru, yakni sebagai sumber gen yang memiliki keanekaragaman genetik yang luas. Sumber genetik ini berguna untuk mengatasi permasalahan seperti hama dan penyakit, kondisi lingkungan yang suboptimal dan iklim yang tidak terprediksi. Keanekaragaman plasma nutfah merupakan sumber dari sifat yang dapat digunakan dalam perbaikan genetik pada spesies tanaman bernilai ekonomi. Plasma nutfah dapat digunakan untuk pemuliaan dan pengembangan varietas unggul baru yang lebih adaptif di lingkungan Papua sehingga menghasilkan panen yang optimal. Hingga tahun 2014 telah terkoleksi spesies tanaman lokal yang merupakan hasil karakterisasi sebanyak 45 jenis, antara lain strowberry hutan, nanggayau, sayur gandola, kantong semar dan daun gatal yang masing-masing memiliki keunikan dan bermanfaat sebagai obat maupun pangan. Sampai pertengahan tahun 2018, BPTP Papua telah mendaftarkan kurang lebih delapan varietas ke PPVT. Kegiatan Pengelolaan SDG sangat diperlukan terutama bidang eksplorasi, koleksi dan pendaftaran karena keanekaragaman sumberdaya genetik di Papua yang sangat tinggi belum terdokumentasi dengan optimal</p>	<p>Dihasilkannya beberapa informasi dan data sumber daya genetik asli Papua berupa data tumbuhan, deskripsi umum, asal tumbuhan, dll; Adanya koleksi di Taman Agroinovasi terkait konservasi secara in-situ; Terdaftaranya plasma nutfah Papua sebagai varietas yang diakui dan memiliki dasar hukum.</p>	<p>Terkoleksinya 1 paket hasil karakterisasi tanaman lokal papua</p>	<p>Terkoleksinya plasma nutfah Papua yang dapat digunakan sebagai data base pemuliaan</p>	<p>Terkoleksinya plasma nutfah Papua yang dapat digunakan sebagai data base pemuliaan, dan terdaftaranya beberapa plasma nutfah Papua sebagai varietas</p>	Mariana Ondiklew, SSI, MSI	73.000	200.000	RDHP

5	Ekspose Hasil-Hasil Pengkajian Spesifik Lokasi	Lanjutan	2018	Diseminasi diartikan sebagai penyebar-luasan inovasi teknologi pertanian kepada penggunanya. Hal ini sejalan dengan misi Badan Penelitian Pertanian yaitu teknologi untuk pembangunan, artinya teknologi yang dihasilkan dimanfaatkan oleh penggunanya. Teknologi dapat dimanfaatkan apabila diterima penggunanya, baik secara fisik (received) maupun diterima secara intelektual dan emosional (accepted). Dalam kaitannya dengan tugas dan fungsi BPTP Papua, maka teknologi harus dapat diterima oleh pengguna teknologi di wilayah kerjanya. Untuk itu diseminasi perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan, metode dan media yang dikenal sebagai Spektrum Diseminasi Multi Channel. Diseminasi dilakukan dengan menggunakan stand pameran pada hari paman sedunia propinsi papua, pameran rapat dewan ketahanan pangan, pameran festival kopi papua, mini ekspose (Open House), pameran dengan menggunakan event pertanian daerah dan nasional, menggunakan saluran Pemerintah Daerah, Lembaga Pemberitaan Publik, Lembaga Tani (Gapoktan, Poktan) dan para pelaku agribisnis di daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat (NGO). Melalui pameran tersebut diharapkan dengan kunjungan penyuluh, masyarakat kontak tani dapat melihat langsung hasil diseminasi inovasi teknologi pertanian dapat dibawa kedaerahnya masing-masing dengan harapan dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan pengguna.	1. Mendiseminasikan teknologi spesifik lokasi hasil pengkajian dan hasil pendampingan teknologi program strategis kementerian pertanian dengan menggunakan metode Pameran. 2. Mendiseminasikan inovasi teknologi pertanian melalui pameran dengan memanfaatkan even daerah, mini ekspose dan HPS propinsi papua	Terdiseminasikan teknologi sepeifik lokasi hasil pengkajian dan pendampingan teknologi program strategis kementerian pertanian melalui pameran 2. Terdiseminasi inovasi teknologi pertanian melalui pameran dengan memanfaatkan even daerah KTNA ke VIII dan HP	1. Terdiseminasikan teknologi sepeifik lokasi hasil pengkajian dan pendampingan teknologi program strategis kementerian pertanian melalui pameran 2. Terdiseminasi inovasi teknologi pertanian melalui pameran dengan memanfaatkan even daerah, mini ekspose dan HPS propinsi papua serta Open House	Terdiseminasi hasil penelitian spesifik lokasi kepada penyuluh dan kepada pengguna pelaku pertanian	Muhammad Nur,S,ST	51.000	RDHP
6	Bahan Inotek Tercetak	Lanjutan	2018	Pada dasarnya Kegiatan diseminasi teknologi pertanian bertujuan meningkatkan adopsi dan inovasi pertanian hasil litkaji melalui berbagai kegiatan komunikasi, promosi dan komersialisasi serta penyebaran paket teknologi unggul yang dibutuhkan dan menghasilkan nilai tambah bagi berbagai khalayak pengguna dan menyelenggarakan kegiatan penyebarluasan materi penyuluhan baik secara tercetak maupun media elektronik ( Sulaiman, 2003) Pemilihan metode diseminasi tidak terlepas dari proses adopsi yang berlangsung secara bertahap melalui serangkaian pengalaman mental psikologis . Pemilihan metode diseminasi bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Untuk itu perlu dipertimbangkan beberapa hal antara lain sasaran/khalayak pengguna teknologi (penentu kebijakan, petugas, atau petani), materi teknologi yang akan didiseminasikan (teknologi yang memerlukan praktek kerja), sumber dana yang tersedia. Diseminasi diartikan sebagai penyebar-luasan inovasi teknologi pertanian kepada penggunanya. Hal ini sejalan dengan misi Badan Penelitian Pertanian yaitu teknologi untuk pembangunan, artinya teknologi yang dihasilkan dimanfaatkan oleh penggunanya. Teknologi dapat dimanfaatkan apabila diterima penggunanya, baik secara fisik (received) maupun diterima secara intelektual dan emosional (accepted). Dalam kaitannya dengan tugas dan fungsi BPTP Papua, maka teknologi harus dapat diterima oleh pengguna teknologi di wilayah kerjanya.	Mendiseminasikan teknologi spesifik lokasi hasil pengkajian dan hasil pendampingan teknologi program strategis kementerian pertanian dengan menggunakan metode media cetak. 2. Mendiseminasikan inovasi teknologi pertanian hasil-kajian melalui bulletin dan bunga rampai.	1. Terdesiminasi teknologi spesifik lokasi hasil pendampingan teknologi program strategis kementerian pertanian dengan menggunakan metode media cetak. 2. Mendiseminasikan inovasi teknologi pertanian hasil-kajian melalui bulletin dan bunga rampai.	1. Terdesiminasi teknologi spesifik lokasi hasil pendampingan teknologi program strategis kementerian pertanian dengan menggunakan metode media cetak. 2. Mendiseminasikan inovasi teknologi pertanian hasil-kajian melalui bulletin dan bunga rampai.	Terdesiminasi teknologi spesifik lokasi hasil pendampingan teknologi program strategis kementerian pertanian	Septi Wulandari, SP	45.500	RDHP

7	Taman Agroinovasi Mart, Kebun Bibit Inti dan Pendampingan KRPL	Lanjutan	2018	Diseminasi adalah cara dan proses penyebarluasan inovasi teknologi hasil-hasil litkaji kepada masyarakat atau pengguna untuk diketahui dan dimanfaatkan. Kegiatan diseminasi hasil litkaji dapat dimaknai juga sebagai upaya scalling up hasil litkaji (Kasryno, 2006). Untuk itu, perlu dikembangkan strategi atau mekanisme yang efisien dan efektif dalam proses hilirisasi inovasi yang dihasilkan. Pendampingan teknis terkait inovasi teknologi pertanian, merupakan salah satu peran yang dimainkan oleh BPTP Papua dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan pertanian di Provinsi Papua, yang berkaitan dengan pengembangan diseminasi. Pengembangan diseminasi yang mandiri sebagai suatu entitas bisnis yang dapat menghidupi dirinya sendiri, sudah saatnya dirintis di BPTP Papua, yang diawali melalui optimalisasi peran Taman Agro Inovasi, Obor Pangan Lestari (OPAL), serta inisiasi pengembangan Agro Inovasi mart.	1. Taman Agroinovasi OPAL dalam satu hamparan strategis menjadi media diseminasi dan promosi inovasi teknologi BPTP Papua maupun Balitbangtan yang efektif dalam rangka menunjang pembangunan pertanian dan berfungsi sebagai pusat agrowidyawisata. 2. Menjadi sumber benih/bibit yang dapat disebarluaskan ke pengguna. 3. OPAL sebagai percontohan untuk masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan dan gizi. 4. Tagrimart sebagai wadah pemasaran/komersialisai produk/tenologi Balitbangtan melalui kegiatan agro inovasi agrimart.	1. Tersedianya inovasi teknologi pertanian oleh BPTP maupun Balitbangtan dalam satu hamparan strategis. 2. Tersedianya sumber benih/bibit yang dapat disebarluaskan ke pengguna. 3. Terciptanya Agrimart BPTP Papua yang mandiri, yakni dengan terbentuknya entitas bisnis yang melakukan fungsi diseminasi Inovasi Balitbangtan.	Tersedianya tempat pembelajaran inovasi teknologi pertanian dengan adanya Taman Agro Inovasi OPAL melalui display outdoor, display indoor, tempat konsultasi dan praktek para pengguna serta terbentuknya Agro Inovasi Mart yang mandiri, sertasebagai sumber benih /bibit yang dapat disebarluaskan ke pengguna..	Percapaian hilirisasi dan perluasan adopsi inovasi teknologi Balitbangtan melalui inovasi diseminasi yang berbasis bisnis dan mandiri	Mariana Ondiklew, SSI. MSI	188.641	RDHP
8	Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Pangan (Padi, Jagung, Kedelai)	Lanjutan	2018	Komoditi tanaman pangan memiliki peranan pokok sebagai pemenuh kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri yang setiap tahunnya cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan berkembangnya industri pangan dan pakan. Ketahanan Pangan Nasional dengan pemenuhan kebutuhan secara mandiri menjadi amat penting dan strategis. Dalam rangka menjamin ketahanan dan kemandirian pangan serta menghadapi era perdagangan bebas, Kabinet Kerja telah menetapkan target pembangunan pertanian yang salah satunya adalah tercapainya swasembada berkelanjutan padi dan jagung serta swasembada kedelai. Target produksi yang harus dicapai pada tahun 2015 adalah produksi padi sebesar 73,40 juta ton atau peningkatan 2,21%, jagung sebesar 20,33 juta ton atau peningkatan 5,57%, dan kedelai sebesar 1,27 juta ton atau peningkatan 26,47%. Masih lemahnya penerapan teknologi budidaya seperti ketersediaan benih bermutu, belum teradopsinya sistem tanam, penerapan pasca panen secara tepat, kondisi infrastruktur yang tidak memadai, kondisi dan kemampuan petani, keberadaan dan keberdayaan lembaga pendukung yang lemah tidak memuaskan (saprodi keuangan, pemasaran, penyuluhan, dan lain-lain) sangat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas, mutu, dan pendapatan petani. Karena itu dibutuhkan upaya untuk meningkatkan produksi, yakni melalui pendampingan kawasan pengembangan pertanian pangan nasional di Provinsi Papua, yang dilaksanakan melalui berbagai koordinasi dan sosialisasi inovasi teknologi dan inovasi kelembagaan pengembangan kawasan.	Mempercepat penyebarluasan inovasi teknologi kepada petani, serta meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam penerapan inovasi teknologi pertanian pada komoditas padi, jagung, dan kedelai untuk mendukung kawasan pertanian nasional tanaman pangan.	1. Tersedianya teknologi budidaya tanaman pangan (padi, jagung dan kedelai) pada kelompok tani di pada lokasi pengembangan kawasan tanaman pangan. 2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan inovasi teknologi budidayatanaman pangan (padi, jagung dan kedelai). 3. Peningkatnya peran kelembagaan petani dan pendapatan dalam mendukung kegiatan pertanian tanaman pangan (padi, jagung, dan kedelai)	1. Tersedianya teknologi budidaya tanaman pangan (padi, jagung dan kedelai) pada lokasi pengembangan kawasan tanaman pangan. 2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan inovasi teknologi budidayatanaman pangan (padi, jagung dan kedelai). 3. Peningkatnya peran kelembagaan petani dan pendapatan dalam mendukung kegiatan pertanian tanaman pangan (padi, jagung, dan kedelai)	Tercapai peningkatan produktivitas tanaman pangan dan kesejahteraan petani di kawasan pertanian nasional tanaman pangan (padi, jagung, dan kedelai),	Arifudin Kasim, SP	350.000	RDHP
9	Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Hortikultura (Cabe, Bawang Merah dan Jeruk)	Lanjutan	2018	Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PKAH) merupakan salah satu program strategis kementerian Pertanian yang mengarahkan bahwa pengembangan komoditas unggulan mengacu pada pengembangan kawasan secara terpadu baik vertikal maupun horisontal yang melibatkan usaha produktif berbasis lembaga ekonomi masyarakat berdaya saing tinggi di pasar domestik maupun internasional. Melalui Keputusan Menteri Pertanian No 45 tahun 2015, pemerintah telah menetapkan kawasan pengembangan agribisnis hortikultura, dan Papua termasuk ke dalam kawasan pengembangan hortikultura. Di lapangan masih ditemui berbagai kendala baik kendala teknis maupun ekonomi, akibatnya produktifitas yang dapat dicapai petani masih relatif rendah. Pendampingan Hortikultura merupakan pendekatan untuk menghasilkan rumusan teknologi dalam pengelolaan hara, air, tanaman dan organisme pengganggu tanaman (OPT) secara terpadu dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan produktifitas tanaman, pendapatan dan kesejahteraan petani. Diharapkan melalui pendampingan ini diperoleh paket teknologi spesifik lokasi yang mampu mengatasi berbagai kendala dalam upaya pengembangan kawasan hortikultura dengan melibatkan semua stakeholder mulai petani, peneliti, penyuluh, pemerintah daerah dan juga swasta.	Tujuan kegiatan Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan teknologi budidaya cabe, bawang merah dan jeruk serta mengoptimalkan peran lembaga pertanian pendukung Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PKAH) di Propinsi Papua.	Tercapainya peningkatan pendapatan ditingkat petani yang didamping serta optimalisasi peran kelembagaan dalam pemasaran cabe, bawang merah dan jeruk	Tercapainya peningkatan pendapatan ditingkat petani yang didamping serta optimalisasi peran kelembagaan dalam pemasaran cabe, bawang merah dan jeruk	Tercapai kesejahteraan petani di kawasan hortikultura cabe, bawang merah dan jeruk	Ir. Melkysedek Nunuela, MSI	350.000	RDHP

10	Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Komoditas Peternakan (Sapi dan Ayam)	Lanjutan	2018	Program pengembangan kawasan ternak merupakan salah satu program yang bertujuan meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas ternak melalui kegiatan pendampingan teknologi di tingkat petani dengan memanfaatkan sumberdaya lokal baik ternak, lahan, sumber pakan maupun peningkatan sumberdaya manusia dan infrastruktur sebagai penunjang. Kawasan peternakan adalah kawasan existing atau lokasi baru yang memiliki SDA sesuai agroekosistem. Kawasan peternakan harus memiliki lahan padang penggembalaan dan atau hijauan makanan ternak, serta dapat dikembangkan dengan pola integrasi ternak-perkebunan, ternak-tanaman pangan, ternak-hortikultura (Lampiran Permentan NO. 50 tahun 2012). Upaya peningkatan produktivitas ternak dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan potensi genetiknya melalui perbaikan manajemen, penyediaan pakan yang berkualitas dan lebih efisien, dan memperhatikan potensi genetik. Oleh karena itu inovasi teknologi yang akan dikembangkan, baik dalam aspek pemilihan bibit maupun penyediaan pakan, serta pola manajemennya harus disesuaikan dengan ketersediaan bahan baku pakan. Untuk mendukung hal tersebut perlu adanya upaya yang dilakukan dalam meningkatkan populasi dan produksi ternak khususnya ternak unggas dan sapi antara lain melakukan pendampingan teknologi di tingkat petani dengan memanfaatkan sumberdaya lokal baik ternak, lahan, sumber pakan maupun peningkatan sumberdaya manusia dan infrastruktur sebagai penunjang. Kegiatan pendampingan ternak sapi potong pada tahun 2015 telah dilakukan inovasi teknologi berupa kandang kelompok dan bank pakan serta fermentasi jerami padi pada lokasi yang juga merupakan sentra pengembangan tanaman padi. Selain itu dilakukan pelatihan pembuatan urea molasses blok (UMB) sebagai pakan tambahan untuk ternak sapi. Peranan ayam kampung di pedesaan mempunyai arti penting karena mudah dipelihara dan adaptasi tinggi terhadap lingkungan dan tidak membutuhkan lahan yang luas, tidak memerlukan modal yang besar untuk berusahatani, memberikan sumbangan protein dan gizi bagi keluarga dan sewaktu-waktu dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan peningkatan pendapatan untuk meningkatkan nilai ekonomis. Namun demikian hingga saat ini produksi maupun produktivitas ayam kampung masih tergolong rendah, hal ini disebabkan teknologi budidaya ternak belum dikuasai secara tepat baik teknologi pakan, perkandangan, selain itu belum ada pembibitan ayam kampung di daerah. Diharapkan melalui pendampingan pengembangan kawasan ternak sapi dan ayam kampung unggul yang didukung oleh inovasi teknologi akan mempercepat adopsi teknologi dapat berjalan dengan mengoptimalkan teknologi tepat guna dan spesifik lokasi sehingga akan berdampak terhadap peningkatan produktivitas ternak sapi dan ayam kampung unggul di daerah.	1. Menghasilkan model pendampingan teknologi pembibitan untuk meningkatkan jumlah populasi dan produktivitas dalam pengembangan kawasan pertanian nasional komoditas ternak sapi dan ayam. 2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peternak melalui penerapan inovasi teknologi serta mempertajam pemahaman petugas penyuluh lapangan sehingga mampu mentransfer dan mendiseminasikan inovasi teknologi.	- Kajian teknologi pakan dan perbibitan untuk pengembangan kawasan pertanian nasional komoditas ternak sapi dan ayam dalam satu wilayah dengan mengoptimalkan penerapan inovasi teknologi spesifik lokasi.	1. Diperolehnya model pendampingan teknologi pembibitan untuk meningkatkan jumlah populasi dan produktivitas pada pengembangan kawasan pertanian nasional komoditas ternak sapi dan ayam. 2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan para peternak melalui penerapan inovasi teknologi pembibitan dan pemeliharaan dan mempertajam pemahaman petugas penyuluh lapangan sehingga mampu mentransfer dan mendiseminasikan penerapan inovasi teknologi.	1. Model pembibitan kawasan pertanian nasional komoditas ternak sapi dan ayam spesifik lokasi ; 2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak dan petugas Penyuluh Lapangan dalam mendukung penerapan inovasi teknologi pembibitan ayam akan berdampak terhadap peningkatan populasi, produksi, produktivitas ayam kampung unggul dan tersedianya ayam kampung unggul sebagai sumber bibit di daerah.	Dr. Ir. SISKI TIRAJOH,MSI	275.000	RDHP
11	Upaya Khusus (UPSUS) Pendampingan dan Pengawasan Program Strategis Kementerian Pertanian	Lanjutan	2018	Komoditi unggulan seperti jagung, kedelai, padi merupakan komoditas yang sudah dapat digolongkan sebagai komoditas pokok di wilayah Papua. Meningkatkan produksi komoditas-komoditas tersebut merupakan kebijakan prioritas nasional yang diharapkan dapat mendukung ketahanan pangan nasional. Produktivitas komoditas strategis seperti padi, jagung, kedelai di beberapa daerah di Papua masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Rendahnya hasil produksi berhubungan dengan pemilihan dan penerapan teknologi yang masih belum mengacu pada kondisi spesifik lokasi dan belum terkoordinirnya kelembagaan petani setempat, sehingga perlu dilakukan peraktikan teknologi spesifik lokasi serta pemberdayaan dan pengoptimalan kelembagaan petani. Upaya dukungan lain yang perlu dilakukan oleh pemerintah adalah dengan bentuk pendampingan dan pengawasan dalam teknologi di lapangan berdasarkan teknologi spesifik yang sudah dirakit dari mulai awal tanam hingga pemasaran hasil. Inovasi teknologi pengembangan tanaman jagung, kedelai dan padi spesifik lokasi yang dihasilkan diharapkan dapat meningkatkan produksi hasil yang pada akhirnya diharapkan bisa meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani.	Tersedianya paket teknologi spesifik lokasi di sentra-sentra produksi komoditas UPSUS. Keluaran jangka panjang : Tercapainya swasembada berkelanjutan padi, jagung dan swasembada kedelai pada tahun 2018, serta meningkatnya produksi dan produktivitas tebu di propinsi Papua.	Terlaksananya pendampingan dan pengawasan program pengembangan komoditas padi, jagung, kedelai di 5 lokasi Provinsi Papua	Terlaksananya pendampingan dan pengawasan program pengembangan komoditas padi, jagung, kedelai untuk mendukung swasembada pangan khususnya di Papua dan secara keseluruhan di Indonesia	Terlaksananya pendampingan dan pengawasan program pengembangan komoditas padi, jagung, kedelai untuk mendukung program pemerintah yakni terwujudnya swasembada pangan dan ketahanan pangan di wilayah Indonesia	Dr. Ir. Yuliantoro Baliadi	900.000	RDHP
12	Sekolah Lapang Kedaulatan Pangan Mendukung Swasembada Pangan Terintegrasi Desa Mandiri Benih	Lanjutan	2020	Perbanyakan benih padi dimulai dari penyediaan benih perjenis (BS) oleh Balai Penelitian bidang komoditas, sebagai sumber bagi perbanyakan benih dasar (BD), kemudian benih pokok (BP), dan benih sebar (BR). Kesenambungan alur perbanyakan benih tersebut sangat berpengaruh terhadap ketersediaan benih sumber yang sesuai dengan kebutuhan produsen/penangkar benih dan menentukan proses produksi benih sebar. Kelancaran alur perbanyakan benih juga sangat menentukan kecepatan penyebaran varietas unggul baru (VUB) kepada petani (Badan Litbang, 2007). Pemenuhan permintaan benih padi bersertifikat secara Nasional baru mencapai 35% (BPSPTPH III, 2000), sehingga masih memerlukan usaha perbenihan padi untuk memenuhi permintaan benih tersebut. Secara umum pengetahuan petani dalam teknologi budidaya padi untuk menghasilkan benih dan non-benih tidak dibedakan. Perbedaan tersebut terletak pada prinsip genetisnya, dimana aspek kemurnian genetik menentukan kelulusan dalam sertifikasi (Wirawan dan Wahyuni, 2002). Salah satu cara untuk meningkatkan produksi adalah penggunaan benih bermutu yaitu varietas unggul yang ciri-cirinya antara lain berdaya hasil tinggi, tanaman pendek, daun tegak, jumlah anakan produktif sedang – banyak, tanaman tahan rebah, tahan terhadap hama dan penyakit, tanggap terhadap pemupukan, umur tanaman genjah, rasa nasi sedang-enak, (Zaini, dkk., 2004). Sementara sifat-sifat varietas lokal diantaranya adalah berumur panjang (150 – 180 hari), tanaman tinggi (> 150 cm), anakan sedikit (< 8 batang), malai sedang, daun panjang terkula, berwarna hijau muda, kurang respon terhadap pemupukan terutama nitrogen, dan indeks panen sekitar 0.3 (Donald, 1968 dalam Widyantoro, dkk., 2004).	Membangun model penyediaan benih bermutu di sentra pengembangan padi dan peningkatan kemampuan calon penangkar di Prov. Papua	1) membina, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan calon petani penangkar memproduksi benih padi bermutu di sentra pengembangan di Prov. Papua, 2) meningkatkan peran kelembagaan perbenihan di pedesaan.	1) membina, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan calon petani penangkar memproduksi benih padi bermutu di sentra pengembangan di Prov. Papua, 2) meningkatkan peran kelembagaan perbenihan di pedesaan.	Berkembangnya beberapa model penyediaan benih bermutu di sentra pengembangan padi di Prov. Papua	Dr. Ir. Yuliantoro Baliadi	174.745	RDHP

13	Model Pengembangan Inovasi Pertanian Mendukung Lumbung Pangan Berorientasi Ekspor di Wilayah Perbatasan Papua (5 Kabupaten/Kota)	Lanjutan		2018	<p>Wilayah perbatasan sebagai beranda terdepan NKRI mempunyai peran strategis sebagai pengendali pertahanan dan keamanan wilayah, untuk mendukung hal tersebut arah kebijakan pemerintah dalam pengembangan pembangunan yang tertuang pada Nawacita ketiga, yaitu membangun Indonesia dari pinggir dengan memperkuat wilayah perbatasan dalam kerangka NKRI. Percepatan pembangunan pertanian di wilayah perbatasan Papua perlu dilaksanakan secara komprehensif, mencakup aspek manajemen, teknis terkait dengan teknologi, sosial-budaya dan ekonomi. Propinsi Papua, memiliki 5 kab/kota, perbatasan darat yaitu Kota Jayapura, kab. Keerom, kab. Pegunungan Bintang, kab. Boven digul, dan kab. Merauke yang berbatasan langsung dengan Papua New Guinea (PNG). Tahun 2017 Kementan membentuk Program Pengembangan Lumbung Pangan Berorientasi Ekspor di Wilayah Perbatasan (LPBE-WP), membangun wilayah perbatasan menjadi lumbung pangan berorientasi ekspor diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sebagai upaya meningkatkan produksi pangan agar mampu mencukupi kebutuhan pangannya sendiri bahkan diharapkan dapat diekspor ke negara tetangga. Tujuan kegiatan ini adalah a) melakukan identifikasi potensi, peluang dan permasalahan pengembangan pertanian di wilayah perbatasan guna penyusunan rancangan pengembangan LPBE-WP dan kegiatan DIP-WP di Perbatasan Papua; b) menyediakan dan mendiseminasikan inovasi pertanian mendukung pengembangan LPBE-WP Papua melalui model pengembangan inovasi pertanian bioindustri di perbatasan Papua; c) melakukan pendampingan inovasi pertanian pada lokasi pengembangan LPBE-WP Papua untuk meningkatkan ketersediaan pangan, peningkatan produktivitas dan menginisiasi peluang ekspor ke Papua New Guinea (PNG). Lingkup kegiatan yang dilaksanakan mencakup : 1) Identifikasi potensi, peluang, dan permasalahan pengembangan LPBE-WP, 2) Pelatihan kepada calon pelatih (Training of Trainee : TOT) inovasi pertanian, 3) pembuatan percontohan penerapan inovasi pertanian, 4) Advokasi perencanaan pengembangan LPBE-WP, 5) Fasilitas penerapan inovasi pertanian pada pengemb.LPBE-WP, 6) Pengkajian inovasi pertanian, 7)Pendataan pengembangan LPBE-WP. Berdasarkan uraian diatas maka berbagai upaya untuk meningkatkan ketersediaan pangan, meningkatkan produktivitas, mempercepat proses hilirisasi maupun diseminasi melalui introduksi inovasi teknologi pertanian bioindustri di wilayah perbatasan dengan menerapkan konsep pengembangan lumbung pangan di masing-masing wilayah perbatasan spesifik lokasi, khususnya kab. Merauke yang sudah mampu memenuhi kebutuhannya sendiri sedangkan 4 kab.lainnya (Kota Jayapura, Keerom, Pegunungan Bintang dan Boven Digoel) merupakan kabupaten penyangga yang diharapkan mendukung program pengembangan LPBE-WP sehingga harapan dalam meningkatkan produksi pangan secara berkelanjutan di wilayah perbatasan dapat tercapai.</p>	<p>1. Melaksanakan koordinasi, sinkronisasi dan sinergitas program dengan instansi/lembaga terkait melalui penerapan inovasi pertanian bioindustri mendukung pengembangan model lumbung pangan berorientasi ekspor dalam meningkatkan ketersediaan pangan di Perbatasan Papua; 2. Melakukan identifikasi kebutuhan teknologi pengembangan pertanian di wilayah perbatasan guna penyusunan rancangan pengembangan LPBE-WP dan kegiatan DIP-WP di Perbatasan Papua; 3. Menyediakan dan mendiseminasikan inovasi pertanian mendukung pengembangan LPBE-WP Papua melalui model pengembangan inovasi pertanian bioindustri di perbatasan Papua; 4. Melakukan pendampingan inovasi pertanian pada lokasi pengembangan LPBE-WP Papua untuk meningkatkan ketersediaan pangan dan ketahanan pangan serta peningkatan produktivitas</p>	<p>1. Diperolehnya paket teknologi spesifik lokasi budidaya tanaman pangan (padi, Jagung, Kedelai) di wilayah perbatasan pada 5 (lima) kabupaten/kota yaitu Kota Jayapura, Kab. Keerom, Kab. Pegunungan Bintang, Kab. Boven Digul dan Kab. Merauke. 2. Dilaksanakannya demonstrasi plot/demfarm sebagai ajang pembelajaran (Show Window) bagi masyarakat perbatasan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang dukungan inovasi teknologi budidaya pertanian. 3. Dilaksanakannya pendampingan dukungan inovasi teknologi pada lokasi prioritas tinggi pengembangan 2 komoditi strategis yaitu padi dan jagung di kab. Merauke</p>	<p>1. Dicapainya koordinasi dan sinergitas antar instansi terkait melalui penerapan inovasi pertanian bioindustri mendukung LPBE-WP dalam meningkatkan ketersediaan pangan di Perbatasan Papua; 2. Teridentifikasinya potensi, peluang dan permasalahan pengembangan pertanian di wilayah perbatasan guna penyusunan rancangan pengembangan LPBE-WP di Perbatasan Papua; 3. Tersedia dan terdiseminasinya inovasi pertanian melalui model pengembangan inovasi pertanian bioindustri di perbatasan Papua; 4. Dilaksanakannya pendampingan inovasi pertanian pada lokasi pengembangan LPBE-WP Papua untuk meningkatkan ketersediaan dan ketahanan pangan, peningkatan produktivitas dan menginisiasi peluang ekspor ke PNG.</p>	<p>Terdiseminasi dan teradopsinya model pengembangan inovasi pertanian bioindustri oleh masyarakat di wilayah Perbatasan Papua serta optimalnya peran lembaga pertanian mendukung Pengembangan Lumbung Pangan Berorientasi Ekspor pada wilayah perbatasan Papua di 5 (lima) Kabupaten/kota yaitu Kota Jayapura, Kab. Keerom, Kab. Pegunungan Bintang, Kab. Boven Digoel dan Kab. Merauke.</p>	Dr. Ir Yuliantoro Baliadi	2.000.000	RDHP
14	PENGEMBANGAN POLA TANAM UNTUK MENINGKATKAN INDEKS PERTANAMAN (IP) PAJALE DI PAPIUA	Lanjutan		2018	<p>Upaya peningkatan produksi pangan, khususnya padi jagung kedelai (Pajale) di Indonesia agar dapat mempertahankan swasembada pangan, memantapkan kondisi ketahanan pangan dan kecukupan pangan. Salah satu kegiatan yaitu meningkatkan Indeks Pertanaman (IP) Pajale melalui optimasi lahan untuk meningkatkan IP dan produktivitas persatuan luas lahan, pada daerah lahan kering, sawah tadah hujan dan lahan rawa yang terdapat sumber daya air untuk dapat dimanfaatkan sebagai irigasi. Kegiatan Penerapan Inovasi Teknologi untuk Peningkatan Indeks Pertanaman (IP) merupakan lanjutan dari kegiatan Dukungan Inovasi Pertanian dalam Peningkatan IP pajale pada lahan kering, sawah tadah hujan dan lahan rawa. Peningkatan IP dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya air di sekitar lokasi lahan kering, lahan sawah tadah hujan dan lahan rawa. sumberdaya air tersebut dapat dimanfaatkan melalui pembangunan infrastruktur yang dapat memenuhi kebutuhan air pada musim kemarau sehingga dapat dioptimalkan Penerapan Sistem Informasi Kalender Tanam (SI KATAM) diharapkan dapat berkontribusi pada pencapaian target produksi.</p>	<p>1. Mengidentifikasi dan menginventarisasi potensi sumber daya air dan dan luas layanan pemanfaatan lahan untuk rekomendasi pembangunan infrastruktur dan tata kelola air. 2. Melaksanakan demplot penerapan inovasi teknologi untuk peningkatan indeks pertanaman di lahan kering atau sawah tadah hujan atau lahan rawa. 3. Meningkatkan peran Tim gugus katam dalam sosialisasi dan verifikasi SI Katam Terpadu serta memperoleh umpan baliknya. Tujuan Jangka Panjang yaitu : Meningkatkan indeks pertanaman dari IP 100 menjadi IP 300 khususnya pada lahan kering, sawah tadah hujan dan lahan rawa serta meningkatkan produktivitas lahan dan tanaman yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di Papua.</p>	<p>1. Sinkronisasi kegiatan dukungan inovasi pertanian dalam peningkatan IP Pajale (Lahan Kering dan Sawah Tadah Hujan), 2. Data potensi pemanfaatan lahan kering dan sawah tadah hujan untuk pembangunan infrastruktur tata kelola air; 3. Data indeks pertanaman (IP) Pajale dan pola tanam, infrastruktur dan tata kelola air, serta kelembagaannya pada kondisi eksisting. 4. Data dukungan inovasi pertanian dalam peningkatan IP Pajale)lahan kering dan sawah tadah hujan; di kabupaten Jayapura, Kab. Sarmi dan Kab. Nabire</p>	<p>1. Data identifikasi dan inventarisasi potensi sumber daya air dan dan luas layanan pemanfaatan lahan untuk rekomendasi pembangunan infrastruktur dan tata kelola air. 2. Peningkatan produktivitas lahan kering/lahan sawah tadah hujan/lahan rawa melalui penerapan teknologi inovatif untuk peningkatan IP di Kab. Keerom dan Kab. Nabire. 3. Peningkatan peran Tim gugus katam melalui sosialisasi dan verifikasi SI Katam Terpadu</p>	<p>Indeks pertanaman pada lahan kering, sawah tadah hujan dan lahan rawa meningkat dari IP 100 menjadi IP 300 sehingga terjadi peningkatan produktivitas lahan dan tanaman serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani di Papua.</p>	Dr. Ir. Martina Sri Lestari, MP	450.000	RDHP
15	Transfer Inovasi Peningkatan Komunikasi, Koordinasi dan Diseminasi Hasil Badan Litbang Pertanian	Lanjutan		2018	<p>Keberhasilan Pertanian sebagai sektor perekonomian Nasional dan Regional, terutama dipengaruhi oleh pelaku utaa dan pelaku usaha yang kompeten di bidang pertanian. Sumberdaya manusia pertanian yang demikian dapat terwujud melalui penyuluhan pertanian yang diartikan sebagai sarana untuk membantu masyarakat tani mencapai kehidupan yang lebih baik, melau pemanfaatan inovasi teknologi hasil penelitian dan perrealisasian kebijakan pembangunan pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dalam sistem pembangunan Nasional dan Nilai Pengkajian Teknologi Pertanian dalam Sistem Pembangunan Wilayah berperan sangat strategis dalam tugas dan fungsi dan fungsinya yang yang disempurnakan dan dalam implikasinya semakin mendukung terselenggaranya penyuluhan pertanian yang semakin efektif di Provinsi Papua yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kapasitas petani dan pelaku usaha terutama dalam penguasaan inovasi teknologi tepat guna spesifik lokasi yang diterapkan/dimanfaatkan dalam usahatani dan pelestarian sumberdaya pertanian sehingga dapat meningkatkan produktivitas/penapatan, mutu hasil dan melestarikan sumberdaya pertanian.</p>	<p>Tujuan Tahun Berjalan : 1) Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas (PSK) dan profesionalisme Penyuluh Pertanian BPTP Papua ; 2) Meningkatkan sinergi prgram /kegiatan Litkaji dan diseminasi dengan penyuluhan pertanian; 3) Mempercepat arus informasi dan hilirisasi inovasi teknologi hasil pengkajian dan penelitian; 4) Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas penyuluh pertanian daerah ; dan 5) Mendapatkan umpan balik dalam</p>	<p>1) Peningkatan kapasitas Penyuluh Pertanian pada BPTP Papua dan Daerah di BPP secara langsung dapat meningkatkan penguasaan inovasi teknologi oleh petani di Wilayah Kerja Penyuluhan; 2) Inovasi Teknologi yang direkomendasikan; 3) Peningkatan Sinkronisasi Inovasi Teknologi Litbang baik sebagai materi penyuluhan dalam program penyuluhan pertanian dan materi belajar mengajar bagi pengguna teknologi lainnya; 4) Diterimanya teknologi hasil pengkajian dan</p>	<p>1) . Penyuluh Pertanian BPTP Papua 8 orang yang kapabel (PSK) dalam hal penguasaan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penyuluhan pertanian dan penguasaan media serta metode penyuluhan yang efektif sesuai perkembangan teknologi informasi; 2). Rekomendasi Inovasi Teknologi yang dihasilkan dari Kegiatan Aplikasi Paket Teknologi sebanyak 5 paket teknologi untuk digunakan sebagai mate; 3). Sinkronisasi Materi Hasil Litbang dan Program Penyuluhan</p>	<p>1) Penyuluh BPTP Papua sebanyak 8 orang yang kapabel (PSK) untuk menghantarkan inovasi teknologi pertanian dan mendampingi penyuluhan daerah di BPP; 2) Rekomendasi Inovasi Teknologi Hasil Litkaji yang dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan dan pengguna teknologi di Papua; 3) Penyuluh Pertanian di Papua yang kapabel terutama di Wilayah Sentra Pengembangan Komoditas Program Strategis Kementerian Pertanian ; di Kawasan Perbatasan RI-PNG (Merauke, Keerom, Boven</p>	Ir. Sri Rahayu Danerianti Sihombing	750.000	RDHP

16	Pendampingan UPBS Mendukung Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Di Papua	Lanjutan	2018	Badan Litbang Pertanian telah menghasilkan berbagai jenis varietas unggul baru (VUB) tanaman padi yang berdaya hasil tinggi. Namun sosialisasi ke tingkat daerah terutama pada sentra-sentra produksi tanaman pangan masih terbatas sehingga varietas tersebut kurang berkembang. Demikian pula halnya dengan keberadaan Balai Benih Induk (BBI) selaku penyedia benih sumber di tingkat provinsi, masih terbatas sehingga perlu dukungan nyata dari pihak terkait, termasuk BPTP Papua untuk membantu penyiapan benih sumber terutama benih SS dan ES. Dalam kaitan ini, BPTP Papua akan bekerja sama dengan BBI selaku unit pengelola benih sumber (UPBS) di daerah dan petani produsen benih bersertifikat. VUB Padi UPBS dimaksudkan untuk mendukung penyediaan dan pengembangan benih padi bermutu di Propinsi Papua. Kegiatan akan dilaksanakan di Kabupaten Merauke, Kabupaten Nabire, dan Kabupaten Keerom melibatkan 5 petani produsen benih bersertifikat. Kegiatan bertujuan untuk memproduksi benih padi bermutu sebanyak 10 ton yang terdiri atas varietas Inpari 42; 43; 36 dan 8 kelas FS dan SS. Perbanyakan benih akan dilaksanakan sesuai dengan prosedur standar produksi benih nasional, dibawah kontrol dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH) Propinsi Papua.	Tujuan berjalan adalah menghasilkan benih untuk kegiatan Diseminasi sebanyak 10,8 ton dan PNBP sebanyak 3,0 ton kelas benih ES - Tujuan Jangka Panjang adalah terdiseminasinya VUB padi	Tercapainya target produksi benih ES sebanyak 13,8 ton	Tercapainya target produksi benih SS dan ES sebanyak 10 ton di tiga kabupaten	Terdiseminasinya VUB Padi di Propinsi Papua dan Terbayarkannya PNBP BPTP Papua tepat waktu	Siti Raodah Garuda, SP	250.000	RDHP	
17	Pendampingan Produksi Benih Sebar mendukung pengembangan kawasan hortikultura di Provinsi Papua (Jeruk dan Pepaya)	Lanjutan	2018	Komoditas hortikultura terutama jeruk dan pepaya merupakan komoditas buah- buahan yang dibutuhkan masyarakat setiap hari untuk memenuhi kebutuhan vitamin A dan C dan mineral. Kebutuhan masyarakat ini merupakan peluang pengembangan komoditas serta peluang pengembangan usaha. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan produksi dan usahatani jeruk dan pepaya adalah ketersediaan bibit bermutu bersertifikat. Sejak Tahun 2018 BPTP Balitbangtan Papua telah mengupayakan penyediaan dan penyebaran bibit unggul bersertifikat di kawasan pengembangan hortikultura. Selain itu untuk mendukung pengembangan kawasan hortikultura di Provinsi Papua perlu menumbuhkan penangkar - penangkar bibit jeruk dan pepaya yang bermutu dan bersertifikat yang menguasai teknik perbanyakan tanaman jeruk dan pepaya menjadi produsen benih yang dapat memasok bibit ke seluruh kawasan pengembangan hortikultura secara mandiri .	1. Menghasilkan penangkar benih sebar 2. Terdiseminasinya inovasi teknologi produksi benih yang bersertifikat Tersedianya benih sebar dikawasan pengembangan hortikultura di propinsi Papua	1. Tersebar nya benih pepaya sebanyak 15.000 dengan varietas merah delima 2. Tersedianya batang bawah komoditas jeruk sebanyak 25.000 batang	1.Tersedia dan tersebar nya bibit jeruk 20.000 batang 2. Tersedia dan tersebar nya bibit jeruk 5000 batang 2. Tersebar nya bibit pepaya 5000 batang	1. Terdiseminasinya teknologi perbanyakan tanaman 2. Petani penangkar terbiasa mampu menerapkan teknologi produksi bibit bermutu	Ir. Melkysedek Nunuela, MSI	300.000	RDHP	
18	Layanan Manajemen Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian	Lanjutan	2018	Usaha percepatan arus informasi hasil-hasil pengkajian, adopsi dan alih teknologi harus dilaksanakan dalam berbagai bentuk dan cara, salah satunya dengan pembuatan booklet/leaflet, penyebaran informasi melalui website dan penyediaan database pertanian. Penggunaan sarana internet yang dapat diakses melalui situs website merupakan salah satu kemudahan untuk menyampaikan informasi pertanian kepada pengguna (petani, penyuluh dan pengusaha) yang tersebar di berbagai wilayah. Ketersediaan database pertanian sangat diperlukan agar data informasi yang diinginkan dapat dengan cepat tersedia. Disamping itu penyebaran luasan informasi hasil- penelitian dan pengkajian dapat pula dilakukan dalam bentuk visualisasi salah satunya perpustakaan digital, ekpose lapang, dalam bentuk demonstrasi plot maupun pameran dengan tujuan agar hasil-hasil penelitian dan pengkajian dapat diketahui publik secara luas dalam waktu yang relative cepat. Perpustakaan BPTP Papua berkontribusi dalam memberikan informasi kepada peneliti, penyuluh dan pengguna lainnya, sedangkan laboratorium berperan untuk kegiatan penelitian dan pengkajian yang dilakukan di BPTP Papua.	Meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pelitian /pengkajian dan diseminasi dengan adanya pengawasan, kritik dan saran, mempercepat penyebarluasan hasil penelitian/pengkajian, serta memberikan fasilitas peneliti dan penyuluh untuk mendukung kegiatan penelitian/pengkajian dan diseminasi	Adanya pengelolaan web site dan perpustakaan, mendukung hasil pengkajian dan diseminasi, Terlaksananya pengelolaan kebun percobaan, dalam rangka mendukung tugas dan fungsi BPTP Papua, terlaksananya pengelolaan laboratorium dalam mendukung kegiatan pengkajian dan diseminasi. Terlaksananya kerjasama dengan berbagai pihak baik dalam lingkup Badan Litbang maupun diluar Badan Litbang Pertanian.	Adanya pengelolaan web site dan perpustakaan, mendukung hasil pengkajian dan diseminasi, Terlaksananya pengelolaan kebun percobaan, dalam rangka mendukung tugas dan fungsi BPTP Papua, terlaksananya pengelolaan laboratorium dalam mendukung kegiatan pengkajian dan diseminasi. Terlaksananya kerjasama dengan berbagai pihak baik dalam lingkup Badan Litbang maupun diluar Badan Litbang Pertanian.	Adanya pengelolaan web site dan perpustakaan mendukung hasil pengkajian dan diseminasi. Terlaksananya pengelolaan kebun percobaan dalam rangka mendukung tugas dan fungsi BPTP Papua. Terlaksananya pengelolaan laboratorium dalam mendukung kegiatan pengkajian dan diseminasi. Terlaksananya kerjasama dengan berbagai pihak baik dalam lingkup Badan Litbang maupun diluar Badan Litbang Pertanian.	Dr. Ir Yuliantoro Baliadi	1.500.000	RKTM	
19	Layanan Perkantoran (Gaji dan Tunjangan)	Lanjutan	2018	Balai pengkajian Teknologi Pertanian Papua merupakan Unit Pelaksana Teknis Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang berada di daerah Provinsi Papua mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi dengan fungsi sebagai berikut 1). Menginventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. 2). Pelaksanaan Pengkajian dan perakitan teknologi tepat guna spesifik lokasi. 3). Pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta penyusunan materi penyuluhan 4) Penyiapan kerjasama, informasi, dokumentasi serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan dan Pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, 5). Pelayanan teknik kegiatan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, 6). Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai. Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, BPTP Papua memiliki 67 orang pegawai. Belanja gaji dan tunjangan pada BPTP Papua terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan adanya perbaikan/kenaikan gaji pokok, tunjangan fungsional khusus (peneliti dan penyuluh pertanian) dan tambahan pegawai baru. Kelancaran pembayaran gaji dan tunjangan pegawai dapat mendorong semangat/motivasi mereka dalam meningkatkan kinerjanya. Berkaitan dengan itu, maka proses administrasi gaji dan tunjangan pegawai perlu dikelola dengan baik melalui sistem dan mekanisme pembayaran yang mengacu pada ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, diharapkan tidak terjadi keterlambatan pembayaran gaji dan tunjangan pada setiap bulannya.		Terbayarkannya gaji, honor, tunjangan dan vakasi selama 12 bulan, pembayaran gaji ke 13 dan pembayaran THR.	Terbayarkannya gaji, honor, tunjangan dan vakasi selama 12 bulan, pembayaran gaji ke 13 dan pembayaran THR.	Para pegawai BPTP Papua menerima gaji, honor, tunjangan dan vakasi tepat waktu dan lancar sesuai ketentuan yang berlaku.	Ir Muffin Nggobe, MSI	6.300.000	6.300.000	RKTM
20	Layanan Internal Pengadaan Peralatan dan Fasilitas Perkantoran	Lanjutan	2018	Manajemen tata usaha bertujuan untuk menyelenggarakan penatausahaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian secara tertib sesuai ketentuan yang berlaku. Keluaran kegiatan ini memadainya pengelolaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian untuk mendukung kegiatan operasional perkantoran dan kegiatan litkaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua. Salah satu Fasilitas Perkantoran yang penting untuk dibenahi adalah UPBS. Gedung UPBS harus dibenahi dengan melakukan pemagaran sehingga ada pembatas antara rumah pegawai dengan gedung UPBS. Peningnya penataan gedung UPBS, mengingat kebutuhan akan benih bersertifikat di Propinsi Papua semakin meningkat dan UPBS merupakan salah satu pendukung dalam penyediaan benih bersertifikat	Administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian yang tertib dan memenuhi ketentuan yang berlaku dan mendukung kegiatan operasional perkantoran kegiatan litkaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua	Memadainya pengelolaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian untuk mendukung kegiatan operasional perkantoran dan kegiatan litkaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua serta tersedianya sarana prasarana yang representatif	Memadainya pengelolaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian untuk mendukung kegiatan operasional perkantoran dan kegiatan litkaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua serta tersedianya sarana prasarana yang representatif	Memadainya pengelolaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian untuk mendukung kegiatan operasional perkantoran dan kegiatan litkaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua serta tersedianya sarana prasarana yang representatif	Ir Muffin Nggobe, MSI	6.750.000	6.750.000	RKTM



Mengetahui  
Kepala Balai

Dr. Ir. Yuliantoro Baliadi, M.S.  
NIP. 19620713 198703 1 001

Jayapura, November 2017  
Sub Koordinator Program

Dr. Ir. Martina Sri Lestari, M.P.  
NIP. 19670317 199403 2 001